



BAB I PENDAHULUAN

Isi Masalah

Sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan pemikiran serta perasaan disebut dengan bahasa. Bahasa memiliki keberagaman yang berbeda di setiap wilayah sebab setiap negara mempunyai bahasa sebagai wujud kebanggaan tersendiri. Indonesia misalnya kita kenal dengan bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai bahasa negara, bahasa resmi serta bahasa persatuan masyarakat Indonesia. Selain bahasa resmi, Indonesia mempunyai bahasa Lokal atau biasa disebut dengan bahasa Daerah. Misalnya, daerah Sulawesi Selatan terdapat beberapa keberagaman bahasa setiap daerah seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Mandar, bahasa Toraja dll. Bahasa tersebut memiliki daerah yang berbeda-beda di kawasan Sulawesi Selatan. Walaupun bahasa yang digunakan beragam, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa tertinggi dan bahasa pemersatu masyarakat di seluruh Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia disebut masyarakat multibahasa.

Makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan bahasa sebab tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Begitupun sebaliknya, bahasa tidak ada gunanya jika tidak digunakan oleh masyarakat sebagai makhluk sosial. Berhubungan dengan makhluk sosial dan bahasa dikenal istilah sosiolinguistik. Sosiolinguistik secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan variasi bahasa yang berbeda, serta hubungan antar ahli bahasa dan ciri-ciri fungsional variasi bahasa dalam masyarakat. Menurut Chaer dan Leonie (2003:2), sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Melalui sosiolinguistik, kita dapat memahami bagaimana bahasa berperan penting dalam membangun dan merefleksikan hubungan sosial, serta bagaimana bahasa beradaptasi dalam berbagai konteks sosial.

Saat ini bahasa dapat kita temukan di mana saja, misalnya media sosial. Media sosial kini seolah menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir setiap orang saat ini memiliki atau menggunakan lebih dari satu platform media sosial, seperti Facebook, YouTube, Twitter, Instagram dengan berbagai tujuan serta manfaat. Salah satu media sosial yang marak digunakan sebagai penyampaian pesan saat ini ialah YouTube.

YouTube merupakan platform berbagi video terbesar di dunia yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video secara daring. Diterbitkan pada tahun 2005, YouTube telah berkembang menjadi salah satu situs web terpopuler dan menjadi bagian dari ekosistem digital yang luas. Pengguna dapat menemukan berbagai jenis video di YouTube, mulai dari video hiburan, pendidikan, ceramah agama, pengetahuan, musik, tutorial, vlog, hingga siaran langsung. Misalnya, dalam video ceramah agama seorang ustaz dalam kanal YouTube. Menurut Manshur &



ahro (2021), ceramah merupakan suatu upaya menyampaikan informasi lisan maupun tulisan. Kegiatan ceramah biasa dilakukan oleh seorang tersebut menyampaikan ceramah atau pesan menggunakan bahasa, tidak mungkin ustaz menggunakan aneka bahasa dalam ceramahnya yang biasa disebut alih kode atau campur kode.

Fenomena alih kode dan campur kode dalam kajian konteks linguistik memasuki bidang penelitian sosiolinguistik. Alih kode adalah peralihan atau perubahan penuturan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lainnya yang berbentuk klausa dan kalimat. Adapun Campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih yang berbentuk kata dan frasa. Hal ini disebabkan oleh penutur multilingual yang artinya kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa. Peristiwa-peristiwa alih kode dan campur kode tersebut digunakan oleh salah satu ustaz terkenal, yaitu Ustaz Das'ad Latif di media sosial YouTube dalam akun *@DasadLatif*. Penceramah ini menggunakan dua atau lebih bahasa dalam menyampaikan pesan atau ceramah sehingga penelitian ini menarik perhatian peneliti saat mendengarkan ceramah ustaz tersebut. Sebagai data dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa contoh data yang merupakan tuturan ustaz Das'ad Latif dalam media sosial YouTube yang dipaparkan melalui tulisan. Seperti pada contoh berikut:

Contoh 1

Peristiwa tutur dalam kanal YouTube *@DasadLatif* dengan tema "Kisah Nyata Ustaz Das'ad Latif di Palopo" :

Ustaz Das'ad: *"Dalam hatiku makbellesi sopiri e bohong lagi ini sopir, ternyata dia lapor sama wali kota dia kembali karena ustaz lupa kopernya"*. (Alih Kode)

Artinya: Dalam hatiku bohong lagi ini sopir, ternyata dia lapor sama wali kota dia kembali karena ustaz lupa kopernya.

Contoh 1 di atas merupakan bahasa lisan yang dipaparkan dengan bahasa tulis, data tersebut terdapat pada video YouTube akun *@Dasadlatif*. Objek dalam penelitian ini adalah ustaz Das'ad Latif yang merupakan pengguna media sosial YouTube tersebut. Dalam videonya ustaz berceramah menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa daerah. Contohnya pada data 1 yaitu "Dalam hatiku *makbellesi sopiri e bohong lagi ini sopir*, ternyata dia lapor sama wali kota dia kembali karena ustaz lupa kopernya". artinya 'Dalam hatiku bohong lagi ini sopir, ternyata dia lapor sama wali kota dia kembali karena ustaz lupa kopernya'. Pada contoh tersebut merupakan alih kode yang berbentuk klausa dan berwujud alih kode internal yang artinya peralihan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yakni bahasa Bugis.

Selain itu, terdapat keunikan lain dari peristiwa alih kode yang dilakukan oleh ustaz Das'ad Latif dalam ceramahnya, kerap kali ustaz menggunakan alih kode sebagai penguatan gagasan yang disampaikan. Seperti pada contoh berikut:

Contoh 2

Peristiwa tutur dalam kanal YouTube *@DasadLatif* dengan tema "Kisah Nyata Ustaz Das'ad Latif di Palopo":



Ustaz Das'ad: "Ibu-ibu Jangan anggap enteng itu salat, **aja tacule-cule sambayange!**" (Alih Kode)

Artinya : Ibu-ibu jangan main-main tentang salat.

Contoh 2 di atas merupakan alih kode internal yang berbentuk klausa, "Ibu-ibu jangan anggap enteng itu salat, *aja tacule-cule sambayange!*" artinya 'jangan main-main tentang salat'. Alih kode yang dilakukan ustaz Das'ad sebagai bentuk penegasan gagasannya bahwa ibu-ibu jangan menganggap enteng tentang salat. Seperti yang kita ketahui bahwa salat merupakan perintah langsung dari Allah yang wajib kita laksanakan. Dengan demikian, ustaz menegaskan gagasan melalui alih kode dan jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Bugis.

Selain penggunaan alih kode, peneliti juga menemukan penggunaan campur kode yang dilakukan ustaz Das'ad Latif dalam ceramahnya berbentuk frasa, contohnya sebagai berikut:

Contoh 3

Peristiwa tutur dalam kanal YouTube @DasadLatif dengan tema "Kisah Nyata Ustaz Das'ad Latif di Palopo":

Ustaz Das'ad: "Kalau tidak tahu mengaji, tidak tahu nanti kalau ditanya malaikat. Maka belajar, **Matoani** ustaz masa masuk TK TPA, jangan masuk TK TPA masa mau dilantik, bagaimana caranya? panggil remaja masjid suruh ajar." (Campur Kode)

Artinya: Sudah tua ustaz masa masuk TK TPA, jangan masuk TK TPA masa mau dilantik, bagaimana caranya? panggil remaja masjid suruh ajar.

Contoh 3 menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh ustaz Das'ad dalam ceramahnya ia mengatakan " Kalau tidak tahu mengaji, tidak tahu nanti kalau ditanya malaikat. Maka belajar, *Matoani* ustaz masa masuk TK TPA, jangan masuk TK TPA masa mau dilantik, bagaimana caranya? panggil remaja masjid suruh ajar." artinya 'Kalau tidak tahu mengaji, tidak tahu nanti kalau ditanya malaikat. Maka belajar, *sudah tua* ustaz masa masuk TK TPA, jangan masuk TK TPA masa mau dilantik, bagaimana caranya? panggil remaja masjid suruh ajar'. Frasa sudah tua merupakan bentuk campur kode yang digunakan ustaz Das'ad Latif dalam ceramahnya. Jenis campur kode tersebut adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*).

Berlandaskan pemaparan peristiwa alih kode dan campur kode yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perilaku alih kode dan campur kode yang digunakan salah satu tokoh agama yang dapat disebut sebagai bilingualisme karena dalam ceramah agama yang dibawakan sering kali mencampurkan bahasa nasional dan bahasa daerah khususnya pada Judul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia dalam Ceramah Ustaz Das'ad Latif pada Media Sosial YouTube: Analisis Sociolinguistik".



pat alih kode dan campur kode dalam ceramah ustaz Das'ad Latif di media sosial YouTube.

- 1.2.2 Adanya faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode.
- 1.2.3 Adanya penggunaan interferensi bahasa dalam ceramah ustaz Das'ad Latif di media sosial YouTube.
- 1.2.4 Ustaz tidak mementingkan kebakuan bahasa dalam ceramahnya di media sosial YouTube.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi antara bahasa dan dialek. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan yang memungkinkan penyelesaian masalah secara rinci. Objek penelitian ini dibatasi pada penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia dalam ceramah ustaz Das'ad Latif pada media sosial YouTube. Adapun batasan masalah yang diuraikan, yaitu mengkhususkan pada penggunaan alih kode yang berwujud kalimat dan klausa serta campur kode berwujud kata dan frasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode antara bahasa satu dan bahasa lainnya.

Adapun rumusan masalah mengenai penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam ceramah ustaz Das'ad Latif pada media sosial YouTube?
- 1.4.2 Faktor apa yang memengaruhi ustaz Das'ad Latif menggunakan alih kode dan campur kode dalam ceramahnya di media sosial YouTube?

Berdasarkan ruang lingkup rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam ceramah ustaz Das'ad Latif pada media sosial YouTube.
- 1.5.2 Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi ustaz Das'ad Latif menggunakan alih kode dan campur kode dalam ceramahnya di media sosial YouTube.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, baik secara teoretis dan praktis.

- ### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Menambah wawasan teori kebahasaan dalam bidang sosiolinguistik, Sebagai bahan referensi tambahan bagi para peneliti yang ingin meneliti mengenai alih kode dan campur kode serta membantu mengembangkan teori tentang bagaimana individu atau komunitas bilingual/multibahasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan.



aat Praktis

ara praktis, diharapkan penyusunan karya ilmiah ini memungkinkan penulis
ca untuk memahami mengenai bentuk-bentuk dan faktor-faktor apa saja
garuhi penggunaan alih kode dan campur kode serta dapat meningkatkan
efektivitas, terutama dalam menarik perhatian audiens yang beragam secara bahasa dan
budaya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

la bab ini, dibahas mengenai konsep-konsep teori yang menjadi dasar karya ilmiah, teori ini berfungsi sebagai pendukung yang memberikan kontribusi dalam memahami variabel-variabel yang terlibat. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap teori-teori ini, diharapkan analisis terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan secara tepat dan akurat. Penelitian ini juga dilakukan tidak lepas dari pemahaman terhadap teori-teori yang relevan, yang berfungsi sebagai panduan dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian penting dalam karya ilmiah karena bagian dari seperangkat definisi, konsep dan proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Hal ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis masalah penelitian, serta memberikan kerangka pikir untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Selain itu, landasan teori dapat membantu memperkuat validitas penelitian, serta memberikan dasar yang jelas untuk analisis dan interpretasi data.

2.1.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antar sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sociolinguistik terdiri atas sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2).

Menurut Wijana (2006:7), sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial.

Sumarsono (2004:1) berpendapat bahwa sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, Sociolinguistik kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Arifianti (2024:1), sociolinguistik adalah ilmu yang berperan penting untuk mempelajari tentang bahasa dan penerapannya dalam masyarakat. Di samping itu, Rohmadi (dalam Arifianti, 2012:7) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat.



lasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian tik dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang i hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ilmu ini berfokus pada bahasa digunakan dalam konteks sosial, bagaimana variasi bahasa muncul, dan bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, etnis, dan usia memengaruhi penggunaan bahasa. Sosiolinguistik mencoba memahami bagaimana interaksi sosial memengaruhi bahasa dan sebaliknya, bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk struktur serta dinamika sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian, sosiolinguistik tidak hanya berperan penting dalam memahami variasi bahasa yang ada dalam masyarakat, tetapi juga memberikan wawasan tentang identitas sosial, kekuasaan, dan hubungan antar anggota masyarakat. Melalui pendekatan sosiolinguistik, dapat dipelajari bagaimana penggunaan bahasa berbeda dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan bahasa yang terjadi seiring waktu.

2.1.2 Kontak Bahasa

Kontak bahasa memiliki beberapa pengertian dari beberapa ahli, Menurut Jendra (2010: 67), kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik di mana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilingual atau multilingual.

Menurut Thomason (dalam Yanuarto, 2001: 1), kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Selain itu, menurut Mackey (dalam Sukirman, 1986: 554), kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa lainnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan pada bahasa yang dimiliki oleh eka bahasawan.

Dari beberapa pengertian kontak bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah situasi ketika dua atau lebih bahasa atau elemen-elemen bahasa yang berbeda digunakan secara bersamaan dalam suatu komunitas.

2.1.3 Kedwibahasa

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan dalam berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih. Mereka menguasai bahasa ibu dan bahasa nasional dalam penggunaannya pada masyarakat tutur. penggunaan kedua bahasa ini digunakan secara bergantian. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut mengalami kedwibahasa. Kedwibahasa berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2014: 84).

Menurut Tarigan (2009:2), kedwibahasa adalah perihal pemakaian dua bahasa seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional. Adapun istilah dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional dan sebagainya.



pun pendapat ahli selanjutnya, yaitu Weinreich (dalam Abdurrahman, menjelaskan, *"The practice of alternately using two languages will be called code-switching, and the person involved, bilingual"* artinya 'peristiwa pemakaian dua bahasa lebih secara bergantian oleh seseorang penutur disebut kedwibahasaan, dan orang yang berdwibahasaan disebut dwibahasawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat ahli di atas kedwibahasaan adalah kemampuan atau situasi di mana seseorang menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa.

2.1.4 Masyarakat Tutur

Masyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesamanya. Bahasa dan masyarakat sangat berkaitan erat. Dalam linguistik, masyarakat bahasa disebut masyarakat tutur. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 1976:28), masyarakat tutur adalah masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

Masyarakat tutur merupakan Suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu (Chaer dan Agustina, 2014:36). di samping itu, menurut Kridalaksana (2008:150), masyarakat tutur ialah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai masyarakat tutur dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama atau berbagai variasi bahasa dalam suatu komunitas. Kelompok ini diikat oleh norma-norma penggunaan bahasa yang disepakati bersama. Masyarakat tutur tidak harus terbatas pada satu bahasa; mereka bisa menggunakan berbagai dialek, ragam bahasa, atau bahkan lebih dari satu bahasa, asalkan ada kesepakatan dalam cara bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi.

2.1.5 Kode

Dalam linguistik, kode merujuk pada sistem atau bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi. Kode dapat berupa bahasa, dialek, atau ragam bahasa tertentu yang dipilih dalam situasi komunikasi tertentu. Misalnya, seseorang dapat berpindah dari satu kode ke kode lainnya saat berbicara dengan orang yang berbeda, atau menggunakan kode tertentu sesuai konteks sosial dan budaya. Kode mencakup variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik secara formal maupun informal. Menurut Kridalaksana (2011:127), kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipahami untuk menggambarkan makna tertentu.

Dengan demikian, dalam masyarakat multibahasa terdapat berbagai kode seperti dialek, sosiolek, dan gaya komunikasi. Kode-kode yang ada mempengaruhi penutur lingkungan bahasa untuk menggunakan kode tersebut sebagai respon terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, dengan cara mengubah penggunaan bahasa.



Code

Di sini terdapat fenomena linguistik yang menarik perhatian dalam kajian linguistik, Penutur beralih antara dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam konteks komunikasi. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keberagaman linguistik, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat multibahasa. Fenomena linguistik tersebut disebut alih kode dan campur kode. Alih kode dan Campur kode sering terjadi dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan formal maupun informal.

Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Nababan (dalam Rahardi, 2010: 5) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Suwito (1985: 80) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Dari pendapat para ahli tersebut, alih kode dapat disintesiskan sebagai suatu peristiwa kebahasaan, yaitu peralihan bahasa dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain.

Bentuk-bentuk alih kode dapat berupa klausa dan kalimat. Bentuk alih kode ini, yaitu perpindahan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Misalnya, Alih kode berupa klausa yang terdiri atas subjek dan predikat lalu terdapat klausa lain yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan klausa sebelumnya. Kemudian, alih kode terjadi pada keseluruhan kalimat yang artinya satu kalimat sepenuhnya menggunakan satu bahasa lalu diikuti oleh kalimat lain yang menggunakan bahasa yang berbeda.

Sepintas klausa dan kalimat sulit dibedakan. Tetapi, Klausa memiliki ciri-ciri yang berbeda dari kalimat. Kalimat terdiri atas gabungan kata, frasa atau klausa, memiliki intonasi akhir, diawali dengan huruf kapital serta mampu menyampaikan informasi tanpa harus ditambah dengan kalimat lain sedangkan klausa terdiri atas dua kata atau lebih, mengandung subjek dan predikat, tidak memiliki intonasi akhir dan tanda baca.

Alih kode terbagi atas beberapa jenis. Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) membagi alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua, yaitu alih kode internal (*internal code switching*) dan alih kode eksternal (*external code switching*). Alih kode internal yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, Adapun yang dimaksud dengan alih kode eksternal adalah apabila yang terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa asing. Alih kode internal misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Di samping itu, alih kode eksternal misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

2.1.7 Campur Kode

Campur kode adalah proses pemilihan satu kode dibandingkan kode lainnya, atau fenomena pencampuran dua kode dalam bahasa untuk menghasilkan varian bahasa tertentu. Di samping itu, Chaer dan Agustina (2014:114), campur kode merupakan digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.



campur kode terbagi dalam beberapa bentuk berdasarkan tataran atau tingkat yang terlibat dalam pencampuran. Pembagian ini meliputi tataran kata dan frasa termasuk tingkatan campuran dalam struktur bahasa yang digunakan. Termasuk bentuk-bentuk campur kode berdasarkan tatarannya, perlu diketahui definisi setiap bentuk campur kode. Pertama, kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil mampu berdiri sendiri dalam satuan gramatikal. Kedua, frasa merupakan satuan bahasa yang biasanya terdiri atas dua buah kata atau lebih dapat merupakan unsur kalimat dan dapat berdiri sendiri (Mukhtar dkk, 2021:10-11). Campur kode pada tataran kata terjadi ketika kata-kata dari bahasa lain dimasukkan ke dalam sebuah kalimat, tanpa memengaruhi keseluruhan struktur kalimat itu sendiri. Campur kode pada tataran frasa melibatkan penggunaan frasa dari bahasa lain yang digabungkan ke dalam kalimat utama. Frasa ini bisa berupa gabungan dua atau lebih kata yang membentuk makna tertentu, tetapi tetap mengikuti struktur sintaksis.

Campur kode dibagi menjadi dua di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dicampur dengan bahasa daerah. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing (Azhar, dkk, 2011: 17).

2.1.8 Interferensi

Bentuk interferensi adalah penggunaan pola atau tata bahasa dari bahasa sumber yang bersifat negatif dan mengarah ke kesalahan atau ketidaklaziman penggunaan konstruksi dalam bahasa sasaran (penerima) (Darwis dkk, 2023:46). Di samping itu, (Ardila dkk, 2018:2) mengatakan bahwa Interferensi adalah kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan pada pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Interferensi yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa dialek kedua. Interferensi berbeda dengan alih kode maupun campur kode. Interferensi berciri idiolek dan terjadi secara tidak sengaja serta menyebabkan gangguan sistemik sedangkan alih kode dan campur kode pergantian bahasa dalam satu wacana yang dilakukan secara sengaja.

2.1.9 Pinjaman

Pinjaman merupakan bentuk penggunaan kata atau frasa pinjaman dari bahasa lain yang berdiri sendiri dan mapan (Darwis dkk, 2023:46). Selain itu, pinjaman berarti proses di mana suatu bahasa mengadopsi kosakata, struktur, atau unsur-unsur bahasa lainnya dari bahasa lain. Pinjaman berbeda dengan alih kode maupun campur kode, perbedaannya terletak pada cara bahasa atau unsur bahasa digunakan dalam komunikasi. Peminjaman adalah proses memasukkan kata atau frasa dari bahasa lain ke dalam bahasa ibu dan menjadikannya bagian dari bahasa tersebut. Alih kode adalah pergantian bahasa atau ragam bahasa dalam satu percakapan, seringkali karena perubahan topik atau situasi. Campur kode adalah memasukkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam satu kalimat atau ujaran yang sedang digunakan.



Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Yang terjadi bahwa antara campur kode dan alih kode agak sulit untuk dibedakan. Akan tetapi, terdapat pendapat Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1976: 103), bahwa, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur yang digunakan terdiri atas kata atau frasa campuran, dan masing-masing kata atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi masing-masing, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1976: 103) selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Perkembangan ini, misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Berdasarkan pernyataan dari Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1976:103) menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode terjadi jika dalam sebuah peristiwa tutur terjadi peralihan bahasa dari satu klausa ke klausa lain. Dalam hal ini, klausa yang digunakan tetap mendukung fungsi masing-masing bahasanya dengan jelas sedangkan campur kode terjadi ketika kata atau frasa yang digunakan merupakan campuran dari dua bahasa, sehingga kata atau frasa tersebut tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara terpisah. Artinya, elemen dari kedua bahasa bergabung sedemikian rupa hingga tidak ada fungsi otonom untuk masing-masing bahasa. Jadi, perbedaan utama antara alih kode dan campur kode adalah pada kejelasan fungsi masing-masing bahasa dalam tuturan.

2.1.11 Faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Suwito untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yang digunakan oleh ustaz Das'ad Latif dalam ceramahnya.

2.1.11.1 Faktor Alih Kode

Suwito (1983:72) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang diakibatkan oleh faktor-faktor non linguistik, terutama pada faktor-faktor sosiosituasional. Di bawah ini merupakan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode sebagai berikut.

2.1.11.1.1 Penutur (O1)

Kadang penutur dengan sadar telah melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya karena sesuatu maksud. Seperti mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi maupun sebaliknya. Banyak sedikitnya tuturan yang keluar dari penutur sangat ditentukan oleh pribadi penutur.

2.1.11.1.2 Mitra Tutur (O2)

Biasanya setiap penutur ingin mengimbangi bahasa yang dapat digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual seorang penutur apabila berbicara dengan mitra tuturnya mungkin harus melakukan alih kode untuk menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Dalam konteks ini mitra tutur dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:



memiliki latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur. Mitra tutur memiliki peranan yang penting dalam suatu peristiwa alih kode.

Kehadiran Penutur Ketiga (O3)

Biasanya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama saling berkomunikasi dengan bahasa kelompok etniknya. Namun, kehadiran orang ketiga dalam suatu percakapan tersebut, dan orang itu berasal dari latar belakang yang berbeda, biasanya dua orang pertama tersebut melakukan alih kode ke bahasa yang dikuasai orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menjaga netralitas situasi dan menghormati kehadiran orang ketiga tersebut.

2.1.11.1.4 Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan sebagai faktor dominan sangat menentukan adanya alih kode. Ada dua macam pokok pembicaraan, yaitu: pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal. Pokok pembicaraan memiliki peran yang penting dalam peristiwa alih kode, dalam hal ini biasanya penutur menyampaikan keinginan, gagasan, ide maupun pendapatnya yang berdasarkan pokok pembicaraan ketika berlangsung.

2.1.11.1.5 Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode dapat dimanfaatkan oleh pengajar, pemimpin rapat, atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi seorang pengajar bangkitnya rasa humor sangat penting sekali untuk menyegarkan kembali suasana yang kurang bergairah atau lesu. Selanjutnya, rasa humor juga diperlukan pada waktu situasi memanas atau bersitegang dalam memecahkan suatu masalah sedangkan bagi pelawak sudah sangat jelas fungsi humor di sini untuk menciptakan daya tarik agar tidak terlihat monoton dengan materi yang dibawakan.

2.1.11.1.6 Sekadar Gengsi

Alasan seseorang melakukan alih kode dapat dikarenakan sekedar untuk gengsi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor situasi, mitra tutur, topik, dan faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak harus untuk beralih kode. Penutur melakukan alih kode itu agar terlihat terhormat dan berwibawa. Selain itu, seseorang melakukan alih kode agar terlihat dapat menguasai beragam bahasa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dikemukakan sebagai faktor alih kode secara umum. Namun, sesungguhnya masih banyak faktor atau variabel lain yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.

2.1.11.2 Faktor Campur Kode

Menurut Suwito (1983:77) menjelaskan beberapa faktor di balik terjadinya campur kode sebagai berikut.

2.1.11.2.1 Faktor Peran

Peran didasarkan pada status sosial, pendidikan, dan kelompok dari pembicara. Dalam hal ini campur kode yang terjadi menunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur dan konteks. Selain itu, Faktor peran dalam campur kode merujuk pada posisi atau status sosial penutur dalam berkomunikasi yang memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa.

2.1.11.2.2 Faktor Ragam



2.1.11.2.3 Faktor Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

2.1.12 Media Sosial

Menurut Nasrullah (2015:11), media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan, komunikasi dan kerjasama. Oleh sebab itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas tak dipungkiri bahwa penggunaan media sosial kini sangat populer, bahkan setiap masyarakat yang mempunyai ponsel dapat memungkinkan memiliki media sosial. Penggunaan media sosial di Indonesia meningkat pesat karena beberapa faktor yang memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan teknologi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Internet menjadi semakin canggih. Dengan munculnya media baru, nama YouTube menjadi perhatian besar masyarakat. Faktanya, banyak pengguna dan pemirsa TV telah beralih ke YouTube sejak tersedia sebagai media baru. Hal ini juga terjadi karena beberapa alasan pribadi oleh pengguna YouTube. Salah satunya adalah YouTube yang sangat nyaman karena kita bisa menontonnya kapan saja dan di mana saja. Kita bisa menonton YouTube hanya dengan ponsel.

Menurut Adinda (2022:99), YouTube adalah sebuah situs daring(dalam jaringan) yang menyediakan berbagai informasi dan juga menjadi wadah semua orang untuk berbagi video secara online kepada orang lain. Saat ini YouTube memiliki lebih banyak fitur yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi, antara lain: menyediakan fungsionalitas pencarian berdasarkan kategori seperti musik, ceramah, permainan, memasak, dll.



amping itu, Menurut Baskoro (dalam Adinda, 2009:58), kita sebagai ga bisa mengunggah video ke server YouTube dan membaginya ke seluruh YouTube menyediakan fitur berbagi video untuk berinteraksi dan berbagi angan pemirsanya. Dari informasi berita, pendidikan dan musik, Olahraga, ceramah, tips dan trik, *podcast*, dan lainnya tersedia di aplikasi YouTube yang membuat semakin menarik di mata masyarakat adalah keunggulan YouTube. Selain sebagai sarana komunikasi massa, YouTube juga memungkinkan penggunaanya menghasilkan uang melalui fungsi afiliasi. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja baru di bidang YouTube, termasuk YouTuber dan pembuat konten.

Dengan demikian, dalam berbagai video yang ditampilkan di YouTube dapat memungkinkan penggunaan bahasa secara meluas. Bahasa digunakan dalam aplikasi YouTube untuk berinteraksi. Dalam fitur video YouTube, penggunaan bahasa sering kali dilakukan secara bebas dan meluas, yang artinya para kreator konten dan penonton tidak terikat pada satu bahasa tertentu. YouTube merupakan platform global di mana pengguna dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya berinteraksi, sehingga fenomena mencampurkan atau mengalihkan kode bahasa sering terjadi dalam konten video yang diunggah. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut.

2.1.13.1 Penonton dan Kreator Bilingual atau Multilingual

Banyak kreator konten YouTube di Indonesia dan negara lain adalah bilingual atau multilingual, yang berarti mereka terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, kreator yang menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam dialog video. Penggunaan bahasa campuran ini memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri.

2.1.13.2 Kepraktisan dan Efisiensi Komunikasi

Kreator YouTube sering mencampur atau mengalihkan bahasa untuk kepraktisan dan efisiensi komunikasi. Beberapa istilah dalam bahasa asing mungkin tidak memiliki padanan kata yang mudah dalam bahasa lokal, sehingga pencampuran bahasa terasa lebih alami dan efisien dalam menyampaikan pesan.

2.1.13.3 Menyesuaikan dengan Audiens Beragam

Alih kode dan Campur kode juga menjadi strategi yang digunakan kreator untuk menyesuaikan konten mereka dengan audiens yang beragam. Misalnya, dalam video memiliki audiens yang berasal dari daerah lain yang sejalan dengan identitas sosialnya maka memungkinkan berbahasa yang sama selain bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, fitur video YouTube memungkinkan penggunaan bahasa yang bebas dan fleksibel, sehingga alih kode dan campur kode muncul sebagai bagian alami dari dinamika bahasa yang digunakan oleh para kreator. Mereka menggunakan campuran atau peralihan bahasa untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk memperluas jangkauan audiens, mengikuti tren, atau mencerminkan identitas sosial mereka yang bilingual atau multilingual.

2.1.14 Ceramah Ustaz Das'ad Latif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ceramah ialah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Selanjutnya Menurut Manshur & Fatimatuz Zahro (2021) ceramah merupakan suatu upaya menyampaikan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan.



disimpulkan bahwa Ceramah menyampaikan informasi secara lisan ataupun ke masyarakat dengan tujuan memberikan nasehat dan bimbingan.

Dr. H. Das'ad Latif S.Sos., S. Ag., M.Si., Ph.D Beliau merupakan seorang ustadz berdakwah dari mimbar ke mimbar, dari televisi hingga media sosial.

Khotbah-khotbahnya sangat mengharukan dan terkadang membuat terbahak-bahak sehingga para hadirin mampu menyerap pesan-pesan Islam dengan damai dan santai. Selain aktif memberikan ceramah kepada umat Islam, Ustadz Das'ad Latif merupakan dosen dan peneliti di Universitas Hasanuddin.

Cara dakwahnya yang ringan, santai dan humoris membuat ustaz Das'ad Latif dikenal banyak orang. Mengisi pengajian keagamaan di berbagai televisi nasional seperti TVOne, SCTV, dan berbagai Televisi lokal seperti TVRI Makassar dan radio di Makassar. Beliau juga aktif berceramah secara *offline* di Masjid Sunda Kelapa Jakarta, Pembina Majelis Taklim ibu-ibu IWABA. Selain itu, ustaz mempunyai akun online YouTube aktif, yaitu @dasadlatif. Dalam akun tersebut memuat berbagai video ceramah agama ustaz Das'ad Latif dengan menggunakan bahasa bervariasi. Bahasa yang digunakan beragam, yaitu mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah atau bahasa asing. Sehingga dapat dikatakan bahwa ustaz menggunakan alih kode dan campur kode dalam ceramahnya. Selain ceramah, beliau juga aktif menulis dan telah menghasilkan beberapa karya.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai alih kode dan campur kode. Penelitian ini berbentuk artikel, jurnal, skripsi, makalah dan prosiding. Alih kode dan Campur kode menjadi fenomena di Indonesia karena mayoritas penduduknya bilingual bahkan multilingual. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan atau keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Relevansi dengan penelitian sebelumnya ditentukan dengan terlebih dahulu mengkaji apakah judul penelitian mempunyai kesamaan baik dari segi judul penelitian maupun pokok bahasannya. Kemudian, dilakukan pembacaan dan identifikasi persamaan dan perbedaannya. Kesamaan terbanyak terletak pada penggunaan kajian penelitian. Artinya, sama-sama menggunakan penelitian sosiolinguistik dan fokus penelitiannya pada pembahasan alih kode dan campur kode. Adapun perbedaannya pada objek penelitian, yaitu ada penelitian yang berbentuk teks (bahasa tulis), berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada tuturan (lisan). Selain itu, perbedaan berdasarkan rumusan masalah serta teori yang diterapkan.

Penelitian relevan pertama berupa jurnal, yaitu Korinthya, Tiara dan Rony pada tahun 2023 berjudul Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Podcast Najwa Shihab "Susahnya Jadi Perempuan" (Catatan Najwa). Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai alih kode dan campur kode. Pendekatan yang digunakan juga berupa analisis Sosiolinguistik. Adapun perbedaannya ialah berdasarkan teori analisis, dalam penelitian Korinthya, dkk menggunakan teori Muysken (2000) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Thelander (1976).

Penelitian relevan kedua masih berupa jurnal, yaitu jurnal oleh Muthia Bazaratul Jannah dan Dewi Anggraini pada tahun 2023 yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam". Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian



ma meneliti mengenai campur kode dan alih kode. Pendekatan yang digunakan berupa analisis sosiolinguistik. Adapun perbedaannya ialah dari rumusan yang diulas mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan teori Hendrawati (2008) sedangkan penelitian ini menggunakan teori Suwito(1996). Selain itu, perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian langsung atau lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan media sosial.

Selanjutnya penelitian relevan terakhir, yaitu skripsi oleh Juliati Agatsti pada tahun 2024 dengan judul "Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan: Analisis Sosiolinguistik". Persamaan Skripsi Juliati Agatsti dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti campur kode di media sosial YouTube. Hal yang diteliti dalam penelitian Juliati Agatsti berupa peristiwa campur kode dalam kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan yang meneliti mengenai campur kode yang berbentuk kata dan campur kode berbentuk frasa serta peneliti menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam objek penelitian, yaitu faktor sosial yang menggunakan teori komponen tutur Dell Hymes, yaitu *SPEAKING*. Adapun perbedaan penelitian Juliati Agatsti dengan penelitian ini adalah campur kode yang dianalisis berupa teks(bahasa tulis), yaitu kolom komentar sedangkan penelitian ini berupa tuturan(bahasa lisan), yaitu ceramah. Perbedaan lainnya yaitu penelitian Juliati Agatsti, yaitu campur kode ke luar (bahasa Inggris) sedangkan penelitian ini berupa campur kode ke dalam (bahasa Bugis).

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pada penelitian ini berfokus pada analisis alih kode dan campur kode dalam ceramah ustaz Das'ad Latif di media sosial YouTube yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk melihat fenomena kebahasaan. Analisis dilakukan dalam dua tahapan utama, yaitu: (1)mengidentifikasi bentuk alih kode maupun campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat serta (2)menganalisis faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode oleh Teori Suwito. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana bentuk, dan faktor alih kode dan campur kode yang muncul dalam ceramah ustaz Das'ad Latif di media sosial YouTube.

